

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung**

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Hal ini terlihat dari hasil beberapa wawancara terhadap informan dan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti

Perencanaan pembelajaran di kedua lembaga tersebut dilakukan jauh sebelum proses pembelajaran itu dilaksanakan, dan dalam perencanaan tersebut dibuat berdasarkan hasil dari beberapa diskusi maupun musyawarah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam baik dari MGMP

atau MGMPS dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang ada dalam masing – masing sekolah tersebut, diantaranya penentuan tujuan pembelajaran, penentuan strategi atau metode, penentuan media pembelajaran serta melihat ketersediaan bahan sumber pembelajaran serta kondisi lingkungan pembelajaran di sekolah tersebut.

Dan hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah perencanaan pembelajaran yaitu (a) menetapkan tujuan pengajaran; (b) menetapkan bahan pelajaran/pokok bahasan; (c) menetapkan metode/alat pelajaran; (d) menetapkan alat evaluasi; (e) menetapkan sumber bahan pelajaran. Terkait dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga pencapaian hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Bentuk pembelajaran tentu saja diterapkan oleh guru yang diawali dari penyusunan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan umum dari apa yang dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Adapun fungsi utama tujuan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang sesuai guna memilih dan mengatur aktivitas pengajaran dan sumber daya yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran efektif; (2) tujuan pengajaran memberikan kerangka kerja bagi

menentukan cara dalam mengevaluasi pengajaran; (3) pembuatan tujuan adalah untuk mengarahkan pelajar.<sup>1</sup>

Selanjutnya hasil dari beberapa diskusi tersebut dituangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk laporan perencanaan program semester seperti silabus dan RPP, begitu juga dengan perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* semuanya sudah masuk dalam RPP baik dari pemilihan materi yang cocok dengan model pembelajaran tersebut hingga media yang akan dipergunakan dalam model pembelajaran tersebut.

Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pembelajaran, banyak ditemukan model-model pembelajaran. Seorang pendidik harus pandai memilih metode yang tepat untuk membantunya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik senang dan mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Agar pembelajaran bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka seorang pendidik hendaknya mampu mengembangkan proses belajar-mengajar dari pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Pendidik dalam memilih atau menentukan model pembelajaran yang akan digunakan harus mempertimbangkan kondisi peserta didik dan juga

---

<sup>1</sup> Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 101

<sup>2</sup> Muhaimin, dkk, *Pengembangan berbagai model dan strategi pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 177

karakternya serta aspek-aspek lainnya yang dapat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada Allah dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah. Untuk mencapai itu semua maka setiap pribadi muslim mesti dididik secara seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah maka lembaga pendidikan baik formal maupun non formal perlu berupaya untuk senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi terhadap peserta didiknya agar tercapai tujuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Muhaimin bahwa jika guru harus memikirkan tentang bagaimana cara, atau jalan atau siasat yang ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan dan mengukur suatu keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini apabila pendekatan penyajian sudah ditentukan, maka guru perlu melakukan pemilihan jenis metode yang cocok sesuai dengan siswanya. Agar penerapan jenis metode bisa efektif, efisien dan menyenangkan, maka perlu menentukan teknik dan langkah-langkah operasional penerapannya dengan memenuhi atau menggunakan berbagai macam sarana yang diperlukan.<sup>3</sup>

Adapun tentang pelayanan kepada peserta didik baik yang klasikal maupun yang individual harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada saat pembelajaran. Pada umumnya para pendidik memberikan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, ... hlm. 180

pelayanan klasikal akan tetapi memang ada sebagian peserta didik yang tidak dapat belajar dengan sistem klasikal dan harus individual. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut adalah sifat malu/minder yang berlebihan yang dimilikinya. Dalam hal ini pendidik harus melakukan pendekatan secara individual. Pendidik harus mampu memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Ada persamaan antara model - model yang digunakan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah keduanya sama-sama telah menggunakan dan mengembangkan model - model yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Dengan penerapan model - model ini maka peserta didik dalam menerima materi akan merasa nyaman dan senang sehingga cepat dalam memahaminya. Peserta didik tidak merasa tertekan atau dipaksa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya sehingga nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan kepada peserta didik akan diamalkan dengan senang hati dan atas kesadaran beragama yang muncul dalam diri peserta didik. Peserta didik akan terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah diawali dari adanya metode praktik yang dilaksanakan dalam proses internalisasi ini. Tujuan akhir dari internalisasi nilai-nilai ini adalah peserta didik tidak hanya pandai dalam hal teori keagamaan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik-praktik ibadah sehari-hari sehingga akan tumbuh pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang tinggi sehingga peserta didik mampu mengendalikan kelakuan dan sikapnya.

Dari gambaran tersebut jelas bahwa seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan/mempraktikkan ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan individual dan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu dari para siswanya, misalnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan realistik kepada setiap siswa hingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan berjalan.<sup>4</sup>

Disamping melalui model - model kreatif- inovatif tersebut, temuan lain dalam hal persamaan model yang digunakan adalah penggunaan model pembiasaan disiplin dan pembiasaan sosial. Model pembiasaan ini dapat dilakukan oleh setiap pendidik dengan cara membiasakan peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif sehingga peserta didik akan terbiasa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyenangkan. Dengan cara pembiasaan seperti ini proses internalisasi akan berjalan dengan nyaman dan peserta didik tidak merasa dipaksa untuk melakukannya. Demikianlah hasil analisis yang telah dilakukan dalam rangka menjawab diskripsi perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang bertempat di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

#### **B. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung**

---

<sup>4</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 270

Berdasarkan hasil temuan di atas terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kedua lembaga tersebut terdapat sedikit perbedaan yakni dalam penggunaan medianya, di SMPN 2 Tulungagung lebih kepada media LCD sedangkan untuk satunya lebih kepada media kartu soal, namun hal tersebut di kedua lembaga tersebut juga sudah melakukan dengan media tersebut.

Sebelum pelaksanaannya pendidik membagi ke dalam beberapa kelompok pembelajaran, dan memberikan sedikit gambaran tentang materi pelajaran tersebut. Selanjutnya peserta didik maupun kelompok diberikan beberapa arahan untuk mencocokkan antara pertanyaan dan jawaban yang ada di tampilan LCD, sedangkan dalam penggunaan media kartu soal peserta didik diberikan masing-masing kartu soal yang berisi pertanyaan dan jawaban dan selanjutnya peserta didik secara bersama-sama untuk mencari setiap pasangannya.

Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik, yang beragama. tentang hasil temuan peneliti di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung untuk membentuk perilaku terpuji dan menumbuhkan mental peserta didik yang sehat. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam akhirnya peserta didik akan terhindar dari gangguan dari perbuatan yang negatif, meningkatnya dasar-dasar pengetahuan peserta didik tentang pokok-pokok ajaran Islam, Peserta didik terbiasa melakukan praktik-praktik

ibadah, peserta didik memiliki perilaku terpuji dan juga mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan sehingga mampu mengendalikan kelakuan dan sikapnya.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Kartini kartono bahwa agama mempunyai nilai-nilai yang absolut dan nilai-nilai yang luhur. Setiap pengarahan dari nilai-nilai keagamaan pasti sangat besar artinya bagi perubahan dan pembentukan karakter.<sup>5</sup> Dengan nilai-nilai agama seseorang akan terhindar dari rasa was-was, ragu-ragu maupun khawatir.<sup>6</sup> Hal ini akan mendidik jiwa ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan sehingga tumbuh sikap pantang menyerah, mendorong untuk selalu cinta kebaikan dan kebenaran serta berkasih sayang dengan sesamanya.

Setelah mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebelum memilih model yang akan digunakan dan juga setelah mengetahui jenis-jenis nilai-nilai agama Islam yang hendak diinternalisasikan dalam pembinaan mental peserta didik, langkah selanjutnya adalah memilih model yang tepat untuk melaksanakan internalisasi ini.

Selanjutnya temuan penelitian di SMPN 2 Tulungagung tentang Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: penggunaan media baik klasikal maupun modern dari yang sederhana sampai yang rumit dan proses penyampaian dan pengelolaan kelas oleh pendidik yang efektif. Disamping itu di sini juga menggunakan metode pembiasaan aktif dan pembiasaan peduli

---

<sup>5</sup>Kartini kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 143

<sup>6</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 201



sosial. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan individual dan klasikal.

Sementara itu hasil temuan peneliti terhadap Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan dalam proses internalisasi di SMPN 3 Tulungagung dengan memadukan dengan model pembelajaran yang lain meliputi: model- model modern yang kreatif, inovatif dan menyenangkan seperti metode *Inquiry* (menemukan), *questioning* (tanya jawab). Di samping itu para pendidik SMPN 3 Tulungagung ini juga Model pembiasaan aktif dan pembiasaan peduli sosial.

Ada persamaan antara model- model yang digunakan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah keduanya sama-sama telah menggunakan dan mengembangkan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Dengan penerapan metode ini maka peserta didik dalam menerima materi akan merasa nyaman dan senang sehingga cepat dalam memahaminya. Peserta didik tidak merasa tertekan atau dipaksa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya sehingga nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan kepada peserta didik akan diamalkan dengan senang hati dan atas kesadaran beragama yang muncul dalam diri peserta didik. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah peserta didik tidak hanya pandai dalam hal teori keagamaan tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik-praktik ibadah sehari-hari sehingga akan

tumbuh pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang tinggi sehingga peserta didik mampu mengendalikan kelakuan dan sikapnya .

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung sudah berjalan dengan baik dan lancar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki prioritas pembelajaran yang utama.

Hanya saja dalam proses pembelajaran terkadang ada berbagai faktor yang menghambatnya. Tak beda jauh pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami hal yang serupa. Ditinjau dari jam pelajarannya, Pendidikan Agama Islam mendapat porsi 4 jam pelajaran di SMPN 2 Tulungagung. Sedangkan materi dari Pendidikan Agama Islam untuk semester dua yang hanya tinggal beberapa tema yang harus diselesaikan. Sedangkan semester dua banyak terkendala dengan kegiatan kelas IX yang menghadapi ujian akhir sekolah dan UAN sehingga tak banyak waktu yang akan tersisa ditambah kedua sekolah tersebut juga sedang melaksanakan akreditasi dari BAN-SM. Akibatnya guru di sekolah tersebut hanya memberikan materi sesuai dengan jatah waktu yang tersisa dan terlebih lagi menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga penelitian ini dapat peneliti buktikan dengan observasi sekaligus wawancara dengan sedikit dokumentasi dari guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sekaligus mengetahui keadaan siswa yang sesungguhnya.

**C. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.**

Pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* pada kelas melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih pada keaktifan peserta didik dan kerjasama tim. Hal ini mampu dilaksanakan dengan baik dan terdapat perbedaan yang signifikan di masing-masing sekolah.

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* yang tepat, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil temuan peneliti pada situs I dan situs II menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berjalan dengan lancar. Penggunaan Model kooperatif tipe *make a match* yang tepat oleh para pendidik sangat membantu pendidik dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu terwujudnya kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Hasil temuan peneliti tentang tingkat keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model kooperatif tipe *make a match* di kedua lembaga tersebut adalah sudah berhasil baik walaupun belum maksimal (belum berhasil sampai 100%). Namun demikian keberhasilan yang dicapai kedua lembaga ini sudah menggembirakan yang mana tingkat keberhasilan SMPN 2 Tulungagung mencapai 90% dan SMPN 3 Tulungagung mencapai 80%. Itu artinya mayoritas peserta didik yang ada di kedua lembaga tersebut

sudah mampu mengaplikasikan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* oleh pendidik dan itu berarti pula kualitas pembelajaran peserta didik juga sudah berhasil walaupun belum maksimal. Untuk itu kedua lembaga tersebut pada akhirnya akan tetap berupaya terus dan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model kooperatif tipe *make a match* sekarang ini sehingga harapannya ke depan pembelajaran ini dapat mencapai target 100%.

Hasil temuan peneliti lainnya tentang tingkat keberhasilan dalam proses internalisasi ini adalah menunjukkan hasil yang baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para pendidik di kedua lembaga tersebut dengan menerapkan Model kooperatif tipe *make a match* merencanakan program dengan baik, dan sarana prasarana yang cukup memadai dan mendukung akhirnya membuahkan hasil yang menggembirakan.

Dari beberapa hasil pembelajaran di kedua lembaga tersebut jug diperkuat oleh Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah.
- c. Pembelajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar dari peserta didik.

- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjasi warga masyarakat yang baik.
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses memberikan/mentrasfer ilmu pengetahuan, membimbing, mendidik, mengajar oleh seorang guru kepada peserta didik dalam segala hal, baik untuk pribadi atau masyarakat.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang berkualitas antara lain:

- a. Aktif

Ciri pertama pembelajaran yang berkualitas adalah aktif. Maksudnya dalam setiap pembelajaran memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi obyek-obyek yang ada di dalamnya dan mengamati pengaruh dari manipulasi obyek-obyek tersebut seperti siswa Aktif bertanya saat pelajaran berlangsung.<sup>8</sup> Dalam hal ini guru pun terlibat secara aktif, baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya.

- b. Kreatif

Ciri kedua pembelajaran yang berkualitas adalah kreatif. Maksudnya pembelajarannya membangun kreativitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar, dan sesama peserta didik, utamanya dalam menghadapi tantangan atau tugas-tugas yang harus

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan...*, hlm.58-64

<sup>8</sup>Nana, *Dasar-dasar...*, hlm. 36

diselesaikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru pun dituntut untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>9</sup> Kreativitas siswa dapat ditunjukkan dengan antusias mereka dalam menjawab pertanyaan dengan maju ke depan kelas maupun mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar.

c. Efektif

Ciri ketiga pembelajaran yang berkualitas adalah efektif. Maksudnya, dengan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena seluruh siswa mempunyai antusias yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.<sup>10</sup>

Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya pernyataan para pendidik yang merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Pendidik telah mengamati dan membandingkan perilaku dan sikap peserta didik sebelum pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dalam pelajaran agama Islam ini. Mereka menyatakan sebelum implementasi model pembelajaran ini pada pelajaran agama Islam ini peserta didik tidak terbiasa mengucapkan salam bila berjumpa dengan orang lain, tidak terbiasa melakukan praktik-praktik ibadah dalam kehidupan sehari-harinya termasuk sholat berjamaah dan puasa, kurang menghormati pendidik, dan masih sering berkata-kata kotor. Tetapi setelah implementasi model pembelajaran ini dalam pelajaran agama Islam ini peserta didik mulai

---

<sup>9</sup>*Ibid...*, hlm. 38

<sup>10</sup>*Ibid...*, hlm. 39

menunjukkan perilaku-perilaku yang agamis yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, peserta didik menjadi rajin beribadah dalam sholat dzuhur berjamaah di sekolah, peserta didik menjadi terbiasa berperilaku jujur, sopan, disiplin dan perilaku-perilaku terpuji lainnya yang itu semua menunjukkan kepada kita bahwa peserta didik tersebut mampu mengaplikasikan teori pembelajaran di kelas dengan sikap dan perilaku mereka.

Keberhasilan kedua lembaga ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didiknya tersebut tidak lepas dari adanya faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor yang menjadi persamaan dalam mendukung implementasi model kooperatif tipe *make a match* dalam pelajaran agama Islam dalam pembinaan peserta didik di situs I dan situs II dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sekolah yang mendukung dan peduli dengan pendidikan Agama Islam peserta didiknya akan mendukung proses pembelajaran secara maksimal, faktor kearifan serta keteladanan pendidik terhadap peserta didik mampu meningkatkan dasar-dasar pengetahuan peserta didik terhadap pokok-pokok ajaran Islam dan menjadikan peserta didik dapat mengamalkan ilmunya dan kemampuan selektif pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang dilakukan dalam penyampaian tema atau materi yang ada, faktor teman membantu memberikan pemahaman bagi teman lainnya serta memotivasi bagi teman lainnya untuk menyesuaikan diri peserta didik dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan, faktor Sarana-prasarana yang memadai menjadikan peserta didik mudah paham dan merasa senang menerima materi

sehingga mampu menerima materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik, faktor kemampuan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait peningkatan kualitas pembelajaran, siswa mampu meraih prestasi dengan maksimal. Rata-rata siswa nilainya mampu melebihi nilai KKM yang ada yakni sebesar 75.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *cooperative* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan model *cooperative* yang membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya dan evaluasi pada setiap penyajian materi dengan tujuan untuk mempertahankan retensi (daya ingat), menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru, menambah ingatan dengan menambah kreasi yang menghubungkan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.

Dengan demikian model ini memberikan pengaruh yang kuat karena siswa tidak hanya mengetahui secara langsung apa yang dipelajari dengan mengaitkan lingkungannya. Tetapi ia akan membangun hubungan/komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Sehingga memunculkan hubungan mutualisme yang bagus dalam rangka mencapai karakter yang bagus pula. Karena karakter tersebut tidak dapat dibangun dengan penerjemahan indikator pengembangan dalam pembelajaran sehari-hari sedangkan pembelajaran kontekstual menerapkan penerjemahan sebagian



indikator pilar karakter yang ada di sekolah. Seperti: siswa senang bekerjasama, siswa senang membaca, siswa kreatif dalam memecahkan masalah, siswa berlaku suportif dalam memperoleh prestasai, siswa mampu berlaku jujur dan seterusnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil prestasi siswa yang menggunakan pembelajaran model *cooperative* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang memberikan sintesis dan evaluasi pada setiap penyajian materi dengan tujuan untuk mempertahankan retensi (daya ingat), menambah efek motivasi dan keberartian pada pengetahuan baru, menambah ingatan dengan menambah kreasi yang menghubungkan pengetahuan baru siswa yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya.